



Arty 12 (1) 2023

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

THE DEVELOPMENT OF SUKABUMI GURILAPS BATIK MOTIF DESIGN WITH THE SOURCE OF THE TURTLE AND JAVANESE EAGLE IDEA FOR MEN'S T-SHIRTS PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF BATIK GURILAPS SUKABUMI DENGAN SUMBER IDE PENYU DAN ELANG JAWA UNTUK KEMEJA PRIA

Huda, Dinnur Khusnul; Setyawan✉

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima :

Feb 2023

Ditetujui :

Mar 2023

Dipublikasikan :

April 2023

Keywords:

**Batik Gurilaps
Sukabumi, Penyu,
Elang Jawa**

Abstrak

Pengembangan Batik Gurilaps Sukabumi ini dilakukan untuk menghasilkan motif Batik Sukabumi yang kreatif dan inovatif. Pengembangan ini ditujukan pada motif Batik Gurilaps yang menjadi salah satu motif batik di Sukabumi. Beberapa tahap yang dilakukan dalam pengembangan ini adalah: 1) Observasi dan wawancara mencari informasi mengenai motif Batik Gurilaps agar dapat dikembangkan tanpa meninggalkan ciri khasnya. 2) Mengeksplorasi visual dari sumber ide yang dipilih yaitu Penyu dan Elang Jawa. Hasil pengembangan desain diharapkan dapat: 1) Membuka peluang untuk pengembangan batik Gurilaps Sukabumi dari motif, komposisi, warna hingga wujud produk. 2) Mengembangkan produk ini dengan potensi alam yang dimiliki Sukabumi serta membuka peluang ekonomi dan pemasaran batik Sukabumi. Hasil penelitian dan pengembangan desain ini menyimpulkan bahwa adanya pengembangan yang kreatif dan inovatif, pada Batik Sukabumi akan mampu membuka peluang-peluang penciptaan baru dan menjadikan batik sebagai produk unggulan dan dapat memberikan dampak baik bagi ekonomi.

Abstract

The development of Batik Gurilaps Sukabumi was carried out to produce creative and innovative Sukabumi Batik motifs. This development is aimed at the Batik Gurilaps motif which is one of the batik motifs in Sukabumi. Several stages were carried out in this development, namely: 1) Observation and interviews seeking information about the Batik Gurilaps motif so that it can be developed without leaving its characteristics. 2) Exploring the visuals of the selected source of ideas, namely Turtle and Javan Eagle. The results of the design development are expected to: 1) Open opportunities for the development of Gurilaps Sukabumi batik from motifs, compositions, colors to product forms. 2) Developing this product with Sukabumi's natural potential and opening economic and marketing opportunities for Sukabumi batik. The results of this research and design development conclude that creative and innovative developments in Sukabumi Batik will be able to open new creation opportunities and make batik as a superior product and can have a good impact on the economy.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email : dinnurkhusnulhuda@gmail.com

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Sukabumi termasuk daerah pembatikan baru apabila dibandingkan dengan daerah penghasil batik lain di Jawa Barat seperti Cirebon dan Tasikmalaya. Dilansir dari situs resmi pemerintah Kota Sukabumi (www.sukabumikota.go.id) batik Kota Sukabumi diresmikan pada hari Jumat 26 Desember 2008 di Lapangan Merdeka Kota Sukabumi yakni pada acara Sukabumi Economic Expo (SEE) 2008. Sedangkan untuk Batik Kabupaten Sukabumi memiliki usia lebih muda dari batik kota sukabumi. Batik Kabupaten Sukabumi diresmikan pada hari Senin 25 April 2011, bertepatan dengan peringatan Hari Kartini ke-132 yang dipimpin oleh Ketua Dharma Wanita Pusat Kementerian Koperasi, Ny. Ingrid Kansil, yang diadakan di Gelanggang Pemuda, Cisaat, Kabupaten Sukabumi.

Batik Sukabumi memiliki beberapa motif, diantaranya ada Batik Motif Penyu, Batik Motif Selabintanaan, Batik Motif Bunga Lili, Batik Motif Pelabuhan Ratu, Batik Motif Pedesaan, Batik Motif Kampung Adat, Batik Motif Leungli, Batik Motif Masagi, Batik Motif Elang Jawa Situgunung dan Batik Motif Gurilaps. Seluruh motif batik Sukabumi merupakan representasi dari keberagaman dan potensi alam, flora, fauna dan budaya Sukabumi.

Salah satu motif batik Sukabumi yang menjadi ciri khas karena mewakili potensi alamnya yaitu Batik Gurilaps. Batik Gurilaps merupakan cerminan wilayah Sukabumi yang dituangkan pada sebuah karya seni berupa kain batik untuk dijadikan sebagai motif khas dari batik Sukabumi. Kata Gurilaps sering digunakan sebagai sebutan lain dari Sukabumi. Gurilaps adalah Akronim dari Gunung, Rimba, Laut, Pantai

dan Sungai. Hal ini dikarenakan Sukabumi memiliki seluruh potensi pada sektor tersebut. Jika dilihat berdasarkan wilayahnya Sukabumi memiliki gunung, dataran tinggi, perbukitan, aliran sungai yang banyak, garis pantai yang panjang serta wilayah laut yang luas.

Berdasarkan wawancara dengan Yuda Nugraha (Pondok Batik Sukabumi, 2021), Batik Gurilaps terdiri dari, gunung yang memiliki arti kokoh yang diibaratkan hati yang harus selalu teguh pada pendirian yang tahan oleh tiupan angin. Laut diibaratkan sifat yang tidak mudah putus asa, seperti air laut yang akan datang dan pergi menghampiri untuk membasahi pantai, dengan kata lain seseorang harus mempunyai sifat tidak putus asa untuk menggapai sesuatu. Sungai mengalir dari dataran tinggi menuju dataran rendah melewati berbagai kondisi selama perjalanannya, dari aliran air yang deras hingga aliran air yang tenang di muara sampai tak ada suara air yg terdengar begitu juga dengan kehidupan manusia, berasal dari sang pencipta dan diberikan nafas kehidupan pada awal kehidupan kita kemudian di coba dengan segala masalah yang datang, tidak pantang menyerah dan semakin kuat, terus berusaha, hingga pada akhirnya diberikan kemudahan kenikmatan dan ketenangan untuk kehidupan.

Motif Batik Gurilaps merupakan cerminan Sukabumi yang kaya akan potensi alam dan didalamnya terdapat banyak makna. Namun motif Batik Gurilaps tidak memiliki banyak variasi, karena Batik Gurilaps hanya memiliki beberapa motif saja padahal dari segi visual sangat berpotensi untuk dilakukan pengembangan baik pada pembahan objek pendukung, ataupun isen isen. Terkadang motif Gurilaps ini disalah artikan karena visualnya

terlalu sulit dipahami sebagai sebuah objek yang mewakili gunung, rimba, laut, pantai dan sungai, sehingga di perlukannya penegasan pada motif yang dapat memvisualkan objek-objek tersebut.

Maka penulis tertarik untuk mengembangkan motif Batik Gurilaps sebagai salah satu batik Sukabumi yang dirasa memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengembangan desain Batik Gurilaps dilakukan dengan sumber ide Penyu dan Elang Jawa sebagai variasi motif Batik Gurilaps dengan menggunakan pengayaan visual stilasi yang diolah sebagai motif utama dengan diikuti unsur-unsur Batik Gurilaps sebagai motif pendukungnya.

Pengembangan desain Batik Gurilaps ini merupakan hal yang penting, mengingat Batik Gurilaps memiliki banyak potensi visual untuk dikembangkan karena masih tergolong sangat sedikit dalam pengolahan motifnya. Sehingga dengan pengembangan ini dapat lebih mengeksplorasi visual pada motif batik tersebut. Kedua, visual Gurilaps dijadikan sebagai motif pendukung karena fokus motif terlalu banyak sehingga akan sulit untuk dipahami, maka dari itu penulis memiliki ide menambahkan visual satwa dilindungi yang berupa elang jawa dan penyu sebagai motif utama yang menjadi fokus visual pada motif Batik Gurilaps.

Pemilihan sumber ide penyu dan elang jawa Sukabumi merupakan salah satu upaya untuk memberikan sosialisasi terhadap masyarakat bahwa di sukabumi terdapat dua tempat konservasi hewan. Pertama, Konservasi elang jawa (MEG Bartels) yang terdapat di Kadudampit yang termasuk dataran tinggi diwilayah Sukabumi dengan potensi hutannya yakni Hutan Damar. kedua, Konservasi penyu yang berada di Pantai pangumbahan, Ujung

Genteng yang merupakan dataran rendah wilayah Sukabumi dengan potensi wisata pantai selatannya yang terkenal dengan pasir putih yang indah. Hal tersebut merupakan potensi lain yang dimiliki sukabumi selain dari potensi alamnya.

Pengembangan desain ini memberikan nilai-nilai pembaharuan terhadap desain motif Batik Gurilaps yaitu memberikan visual penyu dan elang jawa pada motif Batik Gurilaps. Pada penerapan visual, hewan tersebut dijadikan sebagai motif utama sebagai fokus visual dan unsur gurilaps dijadikan sebagai motif pendukung. Hal tersebut dapat menambah variasi motif Batik Sukabumi dengan pengolahan visual yang kaya akan potensi yang dimiliki Sukabumi. Pengembangan motif dengan sumber ide penyu dan elang jawa sebagai motif utama akan diolah dengan pengayaan visual stilasi dengan unsur gurilaps sebagai motif pendukung. Teknik yang digunakan dalam pembuatan batik ini menggunakan teknik batik tulis dengan menggunakan pewarna sintetis. Kemudian tahap akhir dari pengembangan Batik Gurilaps dengan sumber ide penyu dan elang jawa dijadikan kemeja pria dengan rentang usia 23-35 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Rizali (2012:3) yaitu identifikasi masalah, merupakan tahap penemuan masalah kemudian diidentifikasi untuk menemukan kebutuhan yang harus dipenuhi, menganalisa perancangan dengan strategi, melakukan pengumpulan data berupa kajian teoritik dan tinjauan empirik yang meliputi kepustakaan, observasi, studi visual,

studi komparasi produk yang kemudian akan sampai kepada gagasan awal perancangan, hingga kemudian melalukakn proses kreatif dan proses produksi.

Berdasarkan teori Rizali (2012:3) tersebut strategi yang dilakukan penulis terbagi menjadi dua yaitu Pertama, melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang terdiri dari observasi dan wawancara yang berkaitan dengan motif batik gurilaps, elang jawa dan penyu. Data tersebut digunakan sebagai pendukung jalannya perancangan ini dengan memperhatikan fokus permasalahan yang meliputi karakteristik objek maupun visual, ukuran, dan teknik yang digunakan. Setelah itu, dilakukan pengeksplorasian motif dengan mengolah visual penyu dan elang jawa sebagai motif utama dan Motif Gurilaps sebagai motif pendukung yang divisualkan dengan penggayaan visual stilasi serta penambahan isen-isen dengan mempertimbangkan nilai-nilai keindahan baik keseimbangan maupun kesatuan motif. Kedua, terkait pengaplikasian kain batik motif Gurilaps untuk busana pria, yakni mewujudkan motif batik tulis dengan pengembangan batik gurilaps Sukabumi dengan sumber ide satwa dilindungi menjadi produk berupa busana pria. Perwujudan produk tersebut dibuat melalui proses perancangan pola busana dengan memperhatikan potongan motif pada pola agar busana yang dihasilkan terlihat seimbang dan menyatu dengan motif batik tulis tersebut.

KONSEP PERANCNGAN

Konsep perancangan tugas akhir ini, penulis pengembangan Desain Motif Batik Sukabumi Gurilaps dengan Sumber Ide Penyu

dan Elang Jawa sebagai sumber ide pengembangan desain yang akan dijadikan Motif Batik Sukabumi. Proyek pengembangan desain ini memunculkan visual penyu dan elang jawa yang merupakan satwa dilindungi di Sukabumi sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat bahwa kedua hewan tersebut kekayaan milik Sukabumi sehingga perlu dijaga dan dilindungi karena keberadaannya yang semakin menurun dan termasuk kedalam hewan yang terancam punah. Cara memperkenalkannya yakni dengan cara menjadikan visual penyu dan elang jawa sebagai motif pengembangan pada Batik Gurilaps Sukabumi. Hasil dari pengembangan desain ini nantinya diharapkan mampu memunculkan inovasi dan menambah kekayaan ragam batik Sukabumi serta sebagai sosialisasi untuk memelihara dan menjaga kelestarian hewan Sukabumi yang dilindungi.

Pengembangan Desain Motif Batik Gurilaps Sukabumi ini dilakukan dengan mengeksplorasi motif yakni mengolah visual penyu dan elang jawa sebagai motif utama dan Motif Gurilaps sebagai motif pendukung yang divisualkan dengan penggayaan visual stilasi serta penambahan isen-isen, namun tetap mempertimbangkan nilai-nilai keindahan baik keseimbangan maupun kesatuan motif.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan dalam pengumpulan data, terdapat beberapa aspek yang dikemukakan oleh Rizali (2012:57) yang harus dipertimbangkan dalam melakukan perancangan batik seperti aspek estetis, aspek teknik, aspek bahan, dan aspek fungsi. Berikut penjelasan mengenai beberapa aspek tersebut :

1. Aspek Estetis
Aspek estetis merupakan dasar perancangan yang berhubungan dengan nilai

keindahan dari wujud visualisasi karya, yang mengacu pada prinsip dasar karya seni. Menurut Rizali (2006:41) prinsip dasar karya seni adalah syarat dari pertimbangan aspek estetika yang dilakukan ketika tahap proses kreatif. Pada perancangan ini aspek estetika yang penulis lakukan yaitu dengan memunculkan visual penyuda dan elang jawa sebagai pengembangan Batik Gurilaps Sukabumi dengan menggunakan pengayaan stilasi dan dekoratif kemudian visual tersebut diolah dengan teknik repetisi untuk menghasilkan motif yang indah sesuai dengan prinsip dasar karya seni.

2. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam pengembangan desain ini yaitu dengan menggunakan teknik manual atau batik tulis. Pemilihan teknik ini dikarenakan ingin mempertahankan karakter dari batik tulis sendiri. Karakter yang dihasilkan dari batik tulis ini berupa goresan canting yang lebih ekspresif dan eksklusif karena pada setiap goresan canting akan berbeda, hal tersebutlah yang menjadikan teknik ini unik dan dihargai. Teknik batik tulis diawali penggambaran desain pada kain (nyorek), kain yang sudah dicorek masuk ke proses pencantingan kemudian diwarnakan dan terakhir pelorotan.

3. Aspek Bahan

Bahan pada perancangan dipilih berdasarkan kebutuhan yang dapat menunjang teknik batik tulis. Pemilihan bahan yang sesuai dengan fungsinya sangat berpengaruh terhadap kualitas produk tekstil. Bahan yang dipilih penulis dalam perancangan ini adalah kain katun prima. Kain katun prima telah menjadi bahan yang umum digunakan dalam membatik, karena bahan tersebut terdiri dari serat dengan

penyerapan warna yang baik sehingga dapat menunjang kualitas visual yang dihasilkan.

4. Aspek Fungsi

Pengembangan desain ini berfungsi sebagai inovasi dan kreasi dalam mengembangkan desain batik sukabumi, sehingga dapat memunculkan kebaruan motif batik yang dapat menambah keragaman motif batik sukabumi. Hasil dari perancangan ini difungsikan untuk busana kemeja pria usia 23-35 tahun.

5. Segmentasi pasar

Sasaran pasar yang dituju untuk perancangan ini adalah pria dengan usia 23-35 tahun golongan menengah keatas, yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara, pegawai kantor, dan lainnya yang diwajibkan berpakaian formal. Produk ini nantinya akan dijual dengan kisaran harga Rp 700.000 – Rp 1.500.000 berdasarkan motif batik yang dibuat. Selain beberapa aspek diatas, berikut merupakan tahap-tahap yang dilakukan dalam proses perancangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Batik Sukabumi

Menurut Suhartani (2014:40) Batik Sukabumi masih tergolong baru dalam perkembangan industri pembatikan di Indonesia khususnya Jawa Barat. Batik Sukabumi cukup berbeda dari batik tradisional atau batik-batik pada umumnya. Dari segi aturan yang berlaku, batik tradisional harus mengikuti isen-isen atau motif yang sudah ada sebelumnya, sedangkan Batik Sukabumi tidak ada aturan yang membatasinya. Bentuk-bentuk motif yang dihasilkan batik Sukabumi sangat menyerupai bentuk-bentuk bersifat alami yang disusun

sedemikian rupa agar terlihat lebih indah untuk dituangkan sebagai motif batik.

Suhartani (2014:40) Dalam perkembangannya terdapat beberapa motif batik di Sukabumi yang digolongkan dalam Batik Kota dan Batik Kabupaten. Batik Kota dikembangkan oleh Pemerintah Kota Sukabumi, sedangkan Batik Kabupaten dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi. Batik Kota Sukabumi mengangkat potensi alam di lingkungan kota untuk dijadikan motif batik. Batik pokok Kota Sukabumi yaitu Batik Teh, Batik Pala, Batik Bunga Lili, Batik Daun Kole, dan Batik Paku Jajar. Suhartani (2014:40) Seperti halnya batik Kota Sukabumi, Batik Kabupaten Sukabumi juga mengambil motif batik dari kekayaan alam, lingkungan, dan kebudayaan masyarakat di wilayah Kabupaten Sukabumi. Batik pokok Kabupaten Sukabumi terdiri dari Batik Penyu Ngapung, Batik Gelombang Penyu, Batik Penyu Jajar, Batik Penyu Patali, Batik Penyu Sapasi, Batik Batok Penyu, Batik Manggis, Batik Pelabuhan Ratu, Batik Selabintanaan, Batik Nayor, Batik Pedesaan, dan Batik Gurilaps.

2. Batik Gurilaps

Gurilaps merupakan akronim dari gunung, rimba, laut, pantai dan sungai (Suhartani 2014:50). istilah lainnya juga disebut sebagai Pancasona atau lima pesona alam sukabumi yang telah disebutkan sebelumnya. Gurilaps sendiri diusung untuk di jadikan motif batik oleh para pengrajin tidak lain sebagai cerminan kondisi alam sukabumi yang kaya akan potensi alamnya (Suhartani 2014:50).

Berdasarkan Johari, Nurosita, and Setiawati (2022:64) Penggambaran Motif Gurilaps ini dilakukan dengan pengayaan visual stilasi dengan membagi visual wujud alam pada dua

kategori yaitu, Pertama, wujud alam digambarkan hampir serupa dengan aslinya namun mengalami pengurangan dan penambahan pada bentuknya. Kedua, wujud alam digambarkan dengan mewakili setiap unsur alam yang di gambarkan seperti hutan digambarkan dengan beberapa daun yang mewakili, pantai digambarkan dengan ombak saja atau pun laut yang digambarkan dengan biota lautnya saja. Kedua kategori penggambaran tersebut disesuaikan dengan pengayaan yang dikehendaki oleh pengrajin, motif alam seperti gunung, hutan, laut, pantai dan sungai disusun secara statis dan rapat sehingga memberi kesan penuh pada satu lembar kainnya meskipun tidak didukung dengan isen-isen baik pada motif utama ataupun pada latarnya.

3. Penyu dan Elang Jawa

a. Penyu

Berdasarkan data dari UNEP (United Nations Environment Programme)(2021)dilihat berdasarkan daftar merah yang tercantum dalam UICN (International Union for Conservation of Nature) dan tercantum juga dalam Appendix 1 CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) dalam data tersebut terdapat 7 spesies penyu di dunia yang dikategorikan sebagai hewan terancam punah. Enam dari tujuh spesies penyu di dunia berada di perairan Indonesia.

Dari enam spesies penyu yang terdapat di Indonesia yaitu penyu belimbing, penyu sisik, penyu lekang, penyu tempayan, penyu pipih, dan penyu hijau. Keenam penyu tersebut dilindungi Undang-Undang No. 5 tahun (1990) tentang Konservasi SDA Hayati dan Ekosistemnya

beserta aturan pelaksanaan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 tahun (1999) tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. (Dermawan et al., 2009:13)

Pantai Pangumbahan menjadi tempat peneluran yang didominasi oleh penyu hijau (*Chelonia mydas*) karena garis pantai langsung berhadapan dengan Samudera Pasifik yang merupakan lautan lepas dengan kondisi fisik pantai yang mendukung bagi peneluran penyu hijau (Bara et al., 2013:148)

Kawasan konservasi penyu Pantai Pangumbahan secara geografis terletak pada koordinat 106°20'8,37"BT-07°21'7,88"LS dan 106°22'58,96"BT-07°19'5,57"LS yang secara administratif berbatasan dengan Cagar Alam (BKSDA Cikepuh) dan Desa Gunung Batu di sebelah utara, sebelah timur dengan Desa Gunung Batu dan Desa Ujung Genteng, dan sebelah selatan dengan Samudera Hindia. Kawasan konservasi penyu Pantai Pangumbahan memiliki luas 58,43 Ha dengan panjang pantai habitat peneluran penyu (nesting ground) ± 2.300 m. Kawasan konservasi penyu memiliki pengawasan patroli terbagi menjadi 6 zona atau pos (setiap zona atau pos memiliki panjang 300 – 400 meter) dan 2 pengawas dengan masing-masing petugas tiap pos yang menjaga kawasan peneluran penyu (Pane et al., 2020:129).

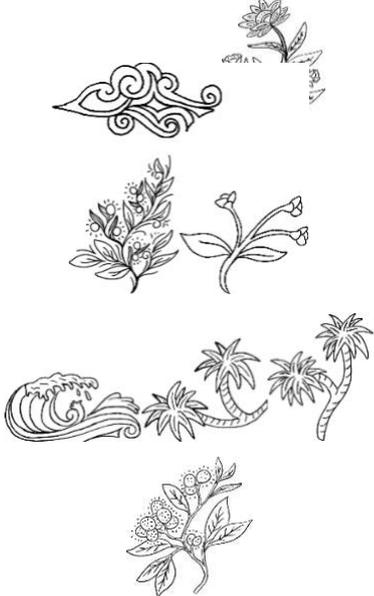
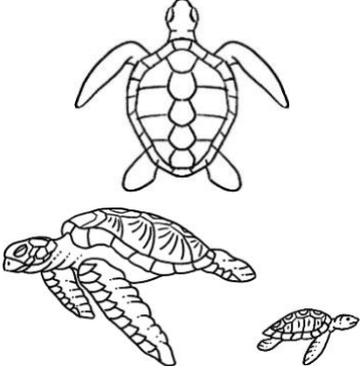
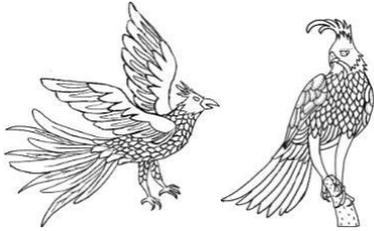
b. Elang Jawa

Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) merupakan salah satu jenis burung pemangsa endemik Pulau Jawa. Status konservasi elang jawa termasuk kategori endangered (terancam punah) dalam daftar IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resource) menurut (Birdlife International,

2017). Dalam lingkup nasional, elang jawa termasuk satwa yang dilindungi oleh Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun (1999) tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa dan Undang-Undang No. 5 tahun (1990) tentang Konservasi SDA Hayati dan Ekosistemnya. Elang Jawa hanya mengalami satu kali masa berkembangbiak dalam dua tahun dengan jumlah telurnya hanya 1 (satu) butir telur, sehingga secara alami memiliki populasi yang rendah (Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem). Berdasarkan Birdlife International (2017) jumlah elang Jawa diperkirakan mencapai 600-900 ekor, kira kira setara dengan 300-500 ekor dewasa, berdasarkan rasio 1:1 burung dewasa hingga remaja dan burung muda.

Kawasan Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad merupakan salah satu konservasi elang jawa yang merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Kawasan Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad terletak di Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi. Kawasan Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad merupakan cikal bakal dari sejarah pertama kalinya ditemukan Elang Jawa oleh Max Eduard Gottlieb Bartels (MEG Bartels) di Hutan Cimungkad, Sukabumi pada 1924 (Andono, 2012). Kawasan tersebut selain sebagai pusat konservasi elang jawa juga sebagai museum dan makam dari Max Eduard Gottlieb Bartels (MEG Bartels).

Tabel 1. Uji Coba Visual

No.	Visual Asli	Keterangan	Pemecahan Visual
1.	 <p data-bbox="373 689 655 719">Batik Gurilaps Sukabumi</p>	<p data-bbox="743 398 922 801">Membuat ulang motif asli batik gurilaps dengan pengayaan stilasi dan dekorasi diikuti dengan penegasan pada bentuknya</p>	
2.	 <p data-bbox="469 1447 544 1476">Penyu</p>	<p data-bbox="730 1111 954 1328">Membuat ulang visual penyu dengan pengayaan visual stilasi dan dekorasi</p>	
3.	 <p data-bbox="443 1861 576 1890">Elang Jawa</p>	<p data-bbox="730 1585 954 1803">Membuat ulang visual elang jawa dengan pengayaan visual stilasi dan dekorasi</p>	

VISUALISASI DESAIN

Pengembangan Desain Motif Batik Gurilaps Sukabumi dengan sumber ide penyu dan elang jawa menghasilkan 10 master desain dengan berbagai ukuran diantaranya 8 desain dengan ukuran master 26 x 35 cm, 1 desain dengan ukuran master 20 x 30 cm dan 1 desain dengan ukuran master 26 x 31 cm. Dari keseluruhan desain yang telah penulis hasilkan 2 diantaranya terpilih untuk di realisasikan untuk di produksi sebagai kemeja pria dengan rentang usia 23-35 tahun.

Pengembangan desain batik ini dilakukan dengan mengolah visual dari penyu dan elang jawa yang dijadikan sebagai motif utama dari desain batik Sukabumi serta diikuti dengan objek lainnya yang mewakili motif Batik Gurilaps itu sendiri sebagai motif pendukung. Pada visualisasinya objek penyu dan elang jawa diolah dengan pengayaan desain stilasi dan dekoratif.

Lalu Teknik pembuatan batik menggunakan teknik batik tulis untuk menambah nilai eksklusif sekaligus mempertahankan teknik batik asli, bahan kain yang digunakan menggunakan kain katun prima yang memiliki daya serap yang cukup baik, pewarna yang digunakan menggunakan pewarna sintetis remasol, pewarna tersebut dipilih karena memiliki variasi warna yang banyak dan konsisten, dan teknik pewarnaan dengan menggunakan teknik pewarnaan colet dan tutup colet.

1. Desain 1

Desain tersebut menampilkan visual elang jawa yang sedang bertengger sebagai motif utama dan motif pendukungnya yang terdiri dari tanaman cantingi, tanaman saninten

dan awan dengan pengayaan visual stilasi dekoratif.



Gambar 1. Hasil Desain Digital

Sumber: Huda (2022)



Gambar 2. Hasil Desain Produk

Sumber: Huda (2022)

2. Desain 2

Desain tersebut menampilkan visual elang jawa yang sedang terbang sebagai motif utama dan motif pendukungnya yang terdiri dari tanaman cantingi, tanaman saninten dan awan dengan pengayaan visual stilasi dekoratif.



Gambar 3. Hasil Desain Digital
Sumber: Huda (2022)



Gambar 5. Hasil Desain Digital
Sumber: Huda (2022)



Gambar 4. Hasil Desain Produk
Sumber: Huda (2022)

3. Desain 3

Desain diatas menampilkan visual penyu dan tukik sebagai motif utama dan motif pendukungnya yang terdiri dari tanaman pandanus dan motif telur jampang dengan penggayaan visual stilasi dekoratif.

4. Desain 4

Desain diatas menampilkan visual penyu dan tukik sebagai motif utama dan motif pendukungnya yang terdiri dari tanaman pandanus dan cengkeh dengan penggayaan visual stilasi dekoratif.



Gambar 6. Hasil Desain Digital
Sumber: Huda (2022)

5. Desain 5

Desain diatas menampilkan visual penyu dan elang jawa sebagai motif utama dan motif pendukungnya yang terdiri visual motif gurilap sukabumi dengan penggayaan visual stilasi dekoratif.



Gambar 7. Hasil Desain Digital

Sumber: Huda (2022)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pengembangan motif Batik Gurilaps Sukabumi dalam perancangan ini menggunakan sumber ide penyu dan elang jawa dengan pengolahan pada visual serta pengayaan stilasi dan dekoratif. Objek pendukung yang digunakan yaitu potensi alam sukabumi yang terdapat pada motif Batik Gurilaps. Pengembangan ini menghasilkan desain motif Batik Sukabumi yang lebih inovatif dan bervariasi. Pengembangan desain ini berhasil membuat 10 desain batik baru dengan inovasi baru yang dikembangkan berdasarkan batik yang telah ada di Sukabumi sebelumnya. Desain batik yang dihasilkan berhasil menambah keanekaragaman motif Batik Gurilaps di Sukabumi. Pengembangan desain motif ini di realisasikan dengan menggunakan teknik batik tulis diikuti dengan teknik pewarnaan colet. Penggunaan pewarna pada proses batik ini menggunakan zat warna Remazol sebagai bahan pewarnaannya.

Kedua, hasil Batik Gurilaps Sukabumi yang telah dilakukan pengembangan berhasil diaplikasikan menjadi busana pria dewasa umur 23-35 tahun dalam wujud kemeja lengan panjang. Model busana yang dipilih berhasil menonjolkan motif batik yang memiliki ciri khas eksklusif dan elegan, sehingga produk yang dihasilkanpun dapat dikategorikan sebagai produk jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andono, A. (2012). *Keluarga Bartels, Kisah Hidup Keluarga Penemu Elang Jawa Dari Pasir Datar Ciparay Sukabumi, Sebuah Tragedi Ilmu Pengetahuan*.
<https://gedepangrango.org/2012/04/19/keluarga-bartels-kisah-hidup-keluarga-penemu-elang-jawa-dari-pasir-datar-ciparay-sukabumi-sebuah-tragedi-ilmu-pengetahuan/>
- Bara, D. A., Redjeki, S., Ilmu, J., Diponegoro, U., Soedharto, J. P. H., Semarang, T., & Fax, T. (2013). Studi Habitat Peneluran Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*) Di Pantai Pangumbahan Sukabumi Jawa Barat. *Diponegoro Journal of Marine Research*, 2(3), 147–155.
<https://doi.org/10.14710/jmr.v2i3.3143>
- Birdlife International. (2017). *Nisaetus bartelsi* (amended version of 2016 assessment). *The IUCN Red List of Threatened Species 2017: E.T22696165A110050373*, 8235.
<http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2017->
- Dermawan, A., Naitja, N. S., Soedharma, D., Halim, M. H., Kusri, M. D., Lubis, S. B., Alhanif, R., Khazali, Murdiah, M., Wahjuhardini, P. L., Setiabudiningsih, & Mashar, A. (2009). *Pedoman Teknis: Pengelolaan Konservasi*

- Penyu. In *Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut* (Vol. 53, Issue 9).
- Johari, A., Nurosita, E., & Setiawati, A. (2022). Makna Simbol Motif Batik Pancasona Di Pondok Batik Sukabumi. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra*, 8(2), 59–73. <https://doi.org/10.52005/rekayasa.v8i2.212>
- Pane, E. P., Muhamad, I. N., & Wiadnya, D. (2020). Pengelolaan Konservasi : Studi Kasus Konservasi Penyu. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan Dan Kelautan VII, November*, 126–130.
- Rizali, N. (2006). *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta. UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS (UNSPress).
- Rizali, N. (2012). *Metode perancangan tekstil* (Cetakan 1). Surakarta. UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS (UNSPress).
- Suhartani, C. (2014). *Penciptaan Batik Penyu Ngapung Karya Tenny Hasyanti Kabupaten Sukabumi Jawa Barat*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- UNEP (United Nations Environment Programme). (2021). *Convention on International trade in endangered species of wild fauna and flora Appendices I, II and III*. June.

